

## Functional Family Therapy to Address Teenage Behavior Problems in Theft Cases in LPKA Bandung

## Functional Family Therapy Untuk Menanggulangi Masalah Perilaku Remaja Kasus Pencurian Di LPKA Bandung

**Astri Firdasannah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Indonesia  
Email: [astrifirdasannah25@gmail.com](mailto:astrifirdasannah25@gmail.com)

**Ihsana S Borualogo<sup>2</sup>**

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi,  
Universitas Islam Bandung, Indonesia  
Email: [ihsana.sabriani@yahoo.com](mailto:ihsana.sabriani@yahoo.com)

**Sulisworo Kusdiyati<sup>3</sup>**

<sup>3</sup>Fakultas Psikologi,  
Universitas Islam Bandung, Indonesia  
Email: [sulisworokusdiyati@gmail.com](mailto:sulisworokusdiyati@gmail.com)

### Correspondence:

**Astri Firdasannah**

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia.  
Email: [astrifirdasannah25@gmail.com](mailto:astrifirdasannah25@gmail.com)

### Abstract

*Problematic behavior in teenagers is still a serious focus throughout the world, including in Indonesia. Based on data from the Bandung Special Children's Empowerment Institute (LPKA), there was an increase in the number of prisoners from 2019 to 2021. The highest type of violation was theft. Until now, various interventions are still being sought to deal with this problem. One of them is the development of the Functional Family Therapy (FFT) intervention by Sexton and Alexander since 2002 in the United States. Apart from that, testing of the effectiveness of FFT is still being carried out. However, FFT has not been developed in Indonesia. This research aims to create an FFT design to reduce the frequency of problem behavior and the rate of repeated behavior (recidivism) among teenagers in Indonesia. The research and development method is used as a reference for preparing the design. The conclusion from this research is that the FFT program design has been evaluated and can be tested further to reduce the level of problem behavior and adolescent recidivism in LPKA Bandung. The implication is that FFT is a new intervention to handle cases of law violations by teenagers.*

**Keywords:** FFT, Problem Behavior, Tendency To Repeat Cases Of Theft.

### Abstrak

Perilaku bermasalah pada remaja masih menjadi fokus serius di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. Berdasarkan data dari Lembaga Pemberdayaan Khusus Anak (LPKA) Bandung, terjadi peningkatan jumlah tahanan dari tahun 2019 hingga 2021. Jenis pelanggaran tertinggi ialah kasus pencurian. Sampai saat ini masih diupayakan berbagai intervensi untuk dapat menangani masalah tersebut. Salah satunya, pengembangan intervensi *Functional Family Therapy* (FFT) oleh Sexton dan Alexander sejak tahun 2002 di Amerika Serikat. Selain itu, pengujian efektivitas FFT masih terus dilakukan. Namun FFT belum dikembangkan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membuat rancangan FFT untuk menurunkan frekuensi perilaku bermasalah dan tingkat perilaku berulang (residivis) pada remaja di Indonesia. Metode *research and development* digunakan sebagai acuan untuk menyusun rancangan. Kesimpulan dari penelitian ini diperoleh rancangan program FFT yang telah dievaluasi dan dapat dilakukan uji coba selanjutnya untuk menurunkan tingkat perilaku bermasalah dan residivis remaja di LPKA Bandung. Implikasinya adalah FFT ini merupakan intervensi baru untuk menangani kasus pelanggaran hukum oleh remaja Di Indonesia.

**Kata Kunci:** FFT, Perilaku Bermasalah, Kecenderungan Mengulang Kasus Pencurian

Copyright © 2024 Astri Firdasannah, Ihsana S Borualogo, & Sulisworo Kusdiyati

Received 2023-10-20

Revised 2024-01-10

Accepted 2024-02-19



## LATAR BELAKANG

Masalah perilaku bermasalah di Indonesia masih marak terjadi. Secara demografi penduduk usia remaja Di Indonesia mencapai angka 30%, namun sayangnya sebanyak 2,3 juta remaja atau sekitar 3,4% dari populasi remaja menjadi pengguna narkoba (Indonesia CNN, 2009). Selain penggunaan narkoba, bentuk pelanggaran hukum lainnya juga masih banyak dilakukan oleh remaja, hal ini ditandai dengan jumlah tahanan remaja yang terus meningkat dari tahun 2019 hingga 2021 (Data Lembaga Pemberdayaan Khusus Anak (LPKA) Bandung, 2022). Bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh remaja Di Indonesia dikelompokkan di pengadilan dan di LPKA menjadi lima, antara lain; (1) seksual; (2) narkoba; (3) pembunuhan; (4) pencurian; dan (5) perkelahan (gangguan terhadap ketertiban).

Perilaku bermasalah adalah perilaku penyimpangan yang sampai berujung pada penahanan (Jessor, 2017). Bentuk masalah perilaku menurut Goodman et al., (2010) dikelompokkan menjadi dua yaitu; (1) eksternalisasi, meliputi; marah meledak-ledak dan berkelahi atau disebut dengan masalah perilaku; tidak bisa diam dan perhatian yang mudah teralihkan atau disebut dengan hiperaktif. Perilaku eksternalisasi ditandai dengan perilaku agresi, kenakalan, dan hiperaktivitas (Liu et al., 2013). Perilaku umum yang ditampilkan adalah perilaku mengganggu orang lain (Goodman et al., 2010). Kelompok lainnya yaitu (2) internalisasi, merupakan perilaku bermasalah dimana perilaku ini ditandai dengan kecemasan, depresi dan stres yang dialami oleh anak (Goodman et al., 2010). Perilaku seperti; cemas dan mudah menangis yang merupakan ciri masalah emosi dan cenderung menyendiri yang merupakan ciri masalah dengan teman sebaya.

Perilaku bermasalah pada remaja sampai pada respon penahanan membuat remaja bermasalah menjadi Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH). Sementara itu, anak yang berkonflik dengan hukum atau melakukan tindakan kriminal seringkali mendapatkan respon dari masyarakat seperti sanksi sosial (Septianeke Ocha & Rahayu Yusti, 2023). Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa tindakan kriminal yang dilakukan anak tersebut akan terulang pada saat dewasa (Septianeke Ocha & Rahayu Yusti, 2023). Diprediksi dari hasil penelitian sebelumnya mengenai remaja bermasalah, ABH memiliki kontrol diri rendah yang sudah terbentuk sejak kecil, hal ini terlihat dari adanya perilaku melanggar norma-norma yang muncul sejak awal (Kadek Darmo Suputra et al., 2022)

Remaja akan kurang terlibat dalam perilaku bermasalah ketika mereka memiliki hubungan baik dengan orang tua dan memiliki tingkat *life satisfaction* yang tinggi (Sun et al., 2012). Selain itu, penelitian lain menjelaskan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsep diri remaja (Creszentia Salim et al., 2023). Salah satu faktor yang menyebabkan berkurangnya masalah perilaku pada remaja adalah hubungan baik dengan orang tua (Firdasannah, 2023). Hal ini juga dijelaskan sebelumnya oleh Susanta I W, (2000) bahwa ketika hubungan dengan keluarga harmonis, hal ini memberikan kesempatan pada remaja untuk mengembangkan kepercayaan dirinya

dan hal tersebut juga dapat membuat remaja bisa saling menghargai satu sama lain Bersama keluarga.

Remaja dengan kapasitas yang lebih besar mendapatkan dukungan dari orang tua memiliki sikap yang lebih hangat, sebaliknya gangguan dalam perilaku remaja akan muncul jika hubungan antara remaja dan orang tua mengalami konflik (Li et al., 2019). Gangguan perilaku remaja juga ada hubungannya dengan pola pengasuhan yang tidak baik atau lingkungan yang traumatis yang menyebabkan perasaan tidak mampu mengontrol diri (Sohail M, 2022). Selain itu telah dibuktikan bahwa pola pengasuhan dan lingkungan berkontribusi dalam munculnya gaya kognitif dan keyakinan tertentu pada remaja terkait dengan kontrol terhadap kecemasan (Febe et al., 2023). Dalam buku yang ditulis oleh Bee & Boyd (2006) dijelaskan teori Baumrind tentang pengasuhan. Seperti yang diprediksi, dalam penjelasan buku tersebut juga menjelaskan bahwa pengasuhan dan gaya pengasuhan berhubungan dengan hubungan remaja-orang tua (Smetana & Rote, 2019).

Penurunan perilaku bermasalah pada remaja dikaitkan dengan pemberian FFT (Firdasannah et al., 2022). Telah banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa FFT terbukti sebagai salah satu program intervensi untuk remaja beresiko tinggi dan keluarga mereka (Firdasannah et al., 2022). Nilai portabilitas FFT di negara-negara di Eropa, termasuk Irlandia, Inggris, Skotlandia, Norwegia, dan Denmark, serta di negara Asia telah dipaparkan berdasarkan hasil penelitian (Marshall et al., 2018; Gan et al., 2019; Vardanian et al., 2020). Bahkan Pusat Pengembangan Perilaku Anak Norwegia telah menerapkan penyediaan FFT untuk populasi remaja di tahun 2007. Pada tahun 2011, pusat tersebut melaporkan pengurangan tingkat risiko dari sedang ke rendah (13,0 hingga 5,8 masing-masing) pada penilaian Tingkat Layanan Pemuda, hal ini menunjukkan keberhasilan FFT dalam konteks Skandinavia (Mørkrid & Christensen, 2007).

Penelitian mengenai efektifitas FFT yang dilakukan di Skotlandia Inggris terhadap 164 tahanan remaja dan keluarganya, menunjukan hasil bahwa program FFT efektif untuk meningkatkan fungsi psikososial remaja beresiko tinggi dan keluarga mereka (Marshall et al., 2018). Dalam upaya terbaru untuk mengimplementasikan FFT dalam konteks budaya Timur dilakukan oleh Gan et al (2019) di Singapura, hasilnya menunjukkan program FFT efektif dalam menurunkan perilaku beresiko bagi remaja di budaya timur. Kemudian, studi terakhir penelitian internasional tentang efektifitas FFT dilakukan tahun 2019 di Denmark, hasil signifikan ditemukan pada perilaku remaja, fungsi keluarga, dan hasil terkait sekolah (seperti pembolosan), studi ini memberikan bukti efektifitas FFT dalam skala luas dalam konteks Skandinavia (Vardanian et al., 2020).

Melihat urgensi kasus perilaku bermasalah pada remaja di Indonesia yang perlu diminimalisir, kebutuhan pengembangan program intervensi untuk meningkatkan fungsi keluarga, juga setelah terbukti efektifitas FFT berdasarkan hasil penelitian dalam konteks berbagai Negara, peneliti tertarik untuk membuat rancangan program FFT dalam konteks Indonesia untuk mengurangi frekuensi

masalah perilaku dan kecenderungan mengulang pada remaja kasus pencurian di LPKA Bandung.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan dan analisis datanya (Creswell, 2009). Partisipan penelitian ini adalah remaja tahanan kasus pencurian di LPKA Bandung sebanyak 20 orang. Pemilihan responden menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel yaitu remaja tahanan kasus pencurian dengan tingkat masalah perilaku yang tinggi dan memiliki persepsi pola pengasuhan orang tua pencemas yang tinggi. Jumlah populasi dengan kriteria tersebut yaitu sebanyak lima orang. Selanjutnya, *informed consent* diberikan kepada seluruh remaja kasus pencurian dan seluruhnya menyetujui untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini, maka penelitian ini disebut studi populasi. Partisipan tersebut menjadi informan dalam pengumpulan data *focus group discussion* (FGD) yang bertujuan untuk validasi rancangan program dipilih di antara partisipan sebelumnya melalui kategorisasi kesulitan remaja dan persepsi pola asuh orang tua. Kategori kesulitan yang dipilih ialah masalah perilaku dari kategori ambang dan abnormal. Sementara itu untuk persepsi pola asuh orang tua dinilai dari persepsi ibu pencemas dengan kategori tinggi.

Prosedur perancangan FFT untuk mengurangi frekuensi masalah perilaku dan tingkat residivis remaja dalam penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Proses awal persiapan penelitian dilakukan dengan pengajuan ijin etik untuk melakukan penelitian pada tanggal 19 Maret 2021. Ijin etik diperoleh dari Komite Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN) bernomor 007/2021 Etik/ KPIN pada tanggal 29 April 2021. Kemudian dilakukan studi literatur. Dari studi literatur diperoleh data perilaku pelanggaran hukum pada remaja masih tinggi dan kasus pencurian adalah yang tertinggi, kemudian dari penelitian terdahulu ditemukan FFT masih dikembangkan untuk menangani masalah ini. Pada tahap

pelaksanaan, dilakukan penentuan partisipan penelitian, dan penyusunan rancangan FFT. Analisis kebutuhan dilakukan melalui FGD.

Adapun proses perancangan FFT berpacu pada model penelitian pengembangan (Borg & Gall, 1983). Dalam model pengembangan, (Borg & Gall, 1983) memuat panduan sistematika langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti agar produk yang dirancangnya mempunyai standar kelayakan, meliputi; studi literatur dan pengumpulan informasi (*research and informatting collection*), perencanaan (*planning*), mengembangkan produk permulaan (*develop preliminary form of product*), uji coba lapangan awal dalam skala terbatas (*preliminary field testing*), dan melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil ujicoba awal (*main product revision*). Setelah perancangan dilakukan, selanjutnya tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi ini dilaksanakan FGD untuk memperoleh *feedback* atas rancangan FFT yang telah disusun, sekaligus untuk mengetahui apakah rancangan tersebut telah sesuai dengan kebutuhan remaja. Tahap ini diikuti oleh lima remaja yang memenuhi kriteria sebagai partisipan FGD, yaitu dengan hasil pengkategorian ambang dan abnormal pada masalah perilaku dan tinggi pada ibu pencemas untuk persepsi pola asuh orang tua.

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini spesifik pada remaja tahanan di LPKA Bandung yang terlibat dalam kasus pencurian. Semua partisipan berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia dari 17 hingga 20 tahun. Pendidikan terakhir bervariasi dari mulai tidak lulus SD, lulus SD, SMP dan ada juga yang lulus SMK atau SMA. Berdasarkan kasus yang dilakukan partisipan dikenai masa hukuman paling minimal 2 tahun sampai terberat 6 tahun. Diantara mereka sudah melewati sebagian dari masa hukumannya. Rinciannya dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Partisipan

Nomor Partisipan	Partisipan	Usia (tahun)	Pendidikan Terakhir	Masa Tahanan (tahun)	Kasus
1	M.R.B	19	SD	2	Pencurian
2	R.W	19	SMA	6	Pencurian dan Tawuran
3	M.P	19	SMK	4	Pencurian
4	M.I	19	SMA	4	Pencurian dan Tawuran
5	D.Y	19	SMK	2	Pencurian
6	M.A.N	17	SMP	3,5	Pencurian
7	M.	18	Tidak Lulus SD	6	Pencurian dan Tawuran
8	J.	18	SD	2,5	Pencurian
9	F.A.R	19	SMK	4	Pencurian
10	I.M.R	20	SMA	3	Pencurian
11	F.H	19	SMP	2	Pencurian
12	T.J	17	SD	2,6	Pencurian
13	M.F	17	Tidak Lulus SD	3	Pencurian
14	F.	17	SMK	3	Pencurian
15	D.I	18	SMK	3,5	Pencurian
16	R.A	16	SMK	5	Pencurian
17	D.M	17	Tidak Lulus SD	3	Pencurian
18	M.H.A	18	SMK	4	Pencurian

19	M.S	18	SMK	6	Pencurian dan Tawuran
20	R.S	18	SMP	3	Pencurian

Pada tabel 1. Data partisipan, terlihat penyebaran data partisipan dalam pembuatan rancangan FFT untuk mengurangi frekuensi masalah perilaku dan kececerungan perilaku berulang. Semua partisipan berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 17 – 20 tahun. Beragam jenjang Pendidikan dimulai dari yang tidak lulus SD, lulus SD, SMP, dan SMA/SMK. Dua kasus tindakan kriminal pada penelitian ini ialah kasus pencurian atau kasus pencuri and an tawuran. Adapun masa tahanan yang harus dijalankan oleh responden beragam, berkisar antara 2 hingga paling lama 6,5 tahun.

Pada hasil penelitian sebelumnya mengenai gambaran masalah perilaku pada remaja kasus pencurian di LPKA Bandung, menunjukkan bahwa masalah perilaku adalah kesulitan yang paling tinggi dirasakan oleh mereka, setelah itu masalah emosi (Firdasannah, 2022). Maka, dalam penelitian ini dilakukan konfirmasi terhadap hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah perilaku dan masalah emosi yang berdasarkan data kuantitatif melaui FGD. Hasil FGD dapat terlihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil FGD Masalah Perilaku Pada Remaja di LPKA Bandung**

Aspek	Hasil
<b>Masalah perilaku</b>	Para remaja mengaku masih sulit mengendalikan emosi dan perilaku mereka. Contohnya, mereka akan mudah marah jika ada teman yang mengganggunya seperti mengambil makanan atau jahil. Biasanya cara mereka marah yaitu ada yang hanya diam saja, mengomel bahkan sampai berkelahi. Para remaja masih terbiasa berbohong kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil kuesioner dimana masalah perilaku masih menjadi kesulitan yang tinggi. Mereka bahkan tidak merasakan apa-apa seperti perasaan bersalah ketika berbohong. Alasan remaja masih suka berbohong adalah demi mempertahankan diri sendiri dan juga teman. Namun, mereka berpendapat bahwa jika ada sanksi dan aturan untuk perilaku berbohong mungkin mereka tidak akan berbohong. Hal yang membuat remaja melakukan pencurian dan hal menyimpang adalah karena tekanan kebutuhan dan melihat, diajarkan kemudian mencoba sendiri mencuri. Perilaku diulang karena dirasa mudah dan menghasilkan uang serta tidak ada sanksi atau respon negatif atas perilaku mereka.
<b>Masalah Emosi</b>	Para remaja merasa masih sulit untuk mengendalikan emosinya. Mereka merasa bahwa kendalanya ada dari stimulus orang lain. Menurut mereka hal yang bisa membantu mengendalikan emosi adalah dengan duduk, mencuci muka dan mengaji.

Pada tabel 2. Hasil FGD masalah perilaku pada remaja di LPKA Bandung, dapat diketahui bahwa masalah emosi dan perilaku yang dialami remaja meliputi; sult mengendalikan emosi, mudah marah, suka berbohong, bahkan sampai tindakan pencurian.

Selain data diatas, data mengenai pola pengasuhan yang dipersepsi oleh remaja dipaparkan dalam hasil penelitian sebelumnya, diperoleh hasil bahwa sebagian besar remaja yang memiliki masalah perilaku dan berkonflik dengan hukum

kasus pencurian di LPKA Bandung mempersepsikan pola asuh ibu yang pencemas (Firdasannah, 2023). Sementara itu didapat hasil pula bahwa para remaja kurang merasakan adanya peran ayah (Firdasannah, 2023). Maka, dalam penelitian ini dilakukan konfirmasi terhadap hasil penelitian sebelumnya mengenai pola pengasuhan yang dipersepsi oleh remaja berdasarkan data kuantitatif melaui FGD. Hasil FGD dapat terlihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil FGD Pola Pengasuhan yang Dipersepsi oleh Remaja Kasus Pencurian di LPKA Bandung**

Aspek	Hasil
<b>Kecemasan Ibu</b>	Hal yang menyebabkan ibu mereka cemas ialah karena ibu adalah seorang <i>single parent</i> dan harus bekerja. Ibu memiliki kecemasan lebih karena tidak memiliki waktu untuk mengawasi anak mereka. Ibu pun tidak bisa berdiskusi dengan ayah mereka karena sudah bercerai. Disamping itu, ibu memiliki perhatian lain yaitu suami baru dan anak-anak yang lain. Kebanyakan dari mereka juga anak yang justru tidak diasuh sejak bayi karena ditinggal menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW).
<b>Persepsi pola pengasuhan ibu</b>	Cara ibu menanggapi perilaku remaja biasanya dengan mengomel dan marah-maraha. Ada juga yang menangis dan mengungkapkan ketakutan-ketakutannya. Para ibu menuntut anak-anaknya untuk bisa sekolah dengan baik dan mencapai prestasi. Ibu juga memilihkan sekolahnya tanpa ada diskusi dengan anak. Saat mengetahui remaja harus ditahan karena mencuri, ibu mereka sangat terkejut, karena selama ini tidak pernah mengetahui apa yang dilakukan oleh mereka di luar rumah. Ketakutan ibu menjadi kenyataan. Disisi lain ibu hanya dapat menyampaikan ketakutannya saja kepada anaknya tanpa bisa mengontrolnya, karena tidak terjalin kedekatan sejak awal dan ibu juga

banyak dibagi perhatiannya. Reaksi ibu menangis, marah dan kecewa. Namun ada juga yang malah meminta maaf kepada anaknya.

Dari data tabel 3. Hasil FGD pola pengasuhan yang dipersepsi oleh remaja kasus pencurian di LPKA Bandung, diperoleh hasil bahwa hal yang menjadikan ibu mereka pencemas menurut mereka karena ibu mereka adalah seorang *single-parent*. Maka, sebagian besar dari mereka merupakan anak *broken home* dimana mereka tidak tinggal bersama ayah mereka dan hanya dengan ibu. Mereka tidak merasakan kehangatan secara emosi namun tidak juga merasa ditolak, mereka hanya tidak mengenal ayah mereka dan tidak dapat mempersepsikan bagaimana pola pengasuhan ayah terhadap mereka (Firdasannah, 2023). Dijelaskan pula oleh peneliti sebelumnya bahwa pengaruh dari *broken-home* sangat besar,

khususnya mempengaruhi pada kesejahteraan subjektif pada remaja (Elvinawanty et al., 2022).

Maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan perilaku pada remaja kasus pencurian di LPKA Bandung ini dibarengi juga dengan data persepsi mereka terhadap pengasuhan orang tua mereka yaitu mendapatkan kecemasan dari ibu dan tidak dapat mempersepsikan pengasuhan ayah. Seperti hasil penelitian yang dijelaskan oleh Febe et al., (2023) bahwa *perceived control* memiliki pengaruh tidak langsung dalam menimbulkan kecemasan pada remaja akibat pola asuh orang tua yang *overprotective*. Hasil data tersebut dijadikan dasar dalam perancangan FFT yang dibuat. Proses perancangan FFT dijelaskan dalam tabel 4.

**Tabel 4. Perancangan FFT Untuk Menurunkan Perilaku Bermasalah Remaja Kasus Pencurian di LPKA Bandung**

Tahapan	Penjelasan
<b>Pengumpulan informasi (research and information collecting)</b>	Hasil studi literatur ditemukan bahwa FFT dapat menurunkan perilaku bermasalah pada remaja yang memiliki kesulitan dan berkonflik dengan hukum. Hasil analisis kebutuhan diperoleh masalah perilaku sebagai kesulitan yang paling tinggi pada remaja kasus pencurian di LPKA Bandung. Selain itu diperoleh data persepsi mereka terhadap pengasuhan orang tua yang didominasi oleh ibu pencemas dan kurang adanya peran ayah.
<b>Perencanaan (planning)</b>	Ditentukan tujuan FFT secara umum, yaitu: Untuk menurunkan perilaku bermasalah dan tingkat residivis remaja kasus pencurian. Ditentukan tiga fase FFT dan tujuan khusus pada setiap fasenya; Fase 1. Pembangunan keterikatan, pengurangan negativitas dan menyalahkan dan mengembangkan fokus Bersama. Fase 2. Merubah perilaku beresiko Fase 3. Memperluas perubahan yang dicapai
<b>Pengembangan produk permulaan (develop preliminary form of product)</b>	Ditentukan lima sesi dalam tiga fase; dengan rincian kegiatan sebagai berikut; Fase 1. Sesi 1. <i>Good-raport</i> dan <i>pre-test</i> Sesi 2. Konseling individu Fase 2. Sesi 3. Konseling kelompok Fase 3. Sesi 4. Pemberian video materi fungsi keluarga Sesi 5. Evaluasi dan terminasi Ditentukan sembilan variasi Teknik/metode dalam rancangan FFT, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diskusi</li> <li>2. Ceramah</li> <li>3. Latihan</li> <li>4. Bermain peran</li> <li>5. Menonton video</li> <li>6. Konseling kelompok</li> <li>7. Tugas rumah</li> <li>8. Latihan perilaku terbalik</li> <li>9. Modifikasi respon</li> </ol>
<b>Uji coba awal (preliminary field testing)</b>	Diperoleh beberapa masukan terkait terapis, teknik pemberian tugas rumah, teknik diberikannya materi dan saran penambahan <i>point</i> untuk meningkatkan motivasi partisipan.
<b>Perbaikan pada rancangan awal (main product revision)</b>	Diperoleh modul FFT hasil rancangan yang sudah direvisi yang siap untuk diuji coba lebih luas berdasarkan hasil perbaikan.

Pada tabel 4. Perancangan FFT mengacu pada model pengembangan Borg & Gall (1983) yang terdiri dari lima tahap, yaitu pencarian dan pengumpulan informasi, perencanaan, mengembangkan produk permulaan, uji coba

awal, dan melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil ujicoba awal. Berikut akan dijelaskan setiap tahapan secara lebih rinci.

Pada tahap pertama, yaitu pengumpulan informasi (*research and information collecting*) peneliti melakukan analisis kebutuhan berupa data awal melalui studi literatur dan studi pendahuluan dengan penyebaran kuesioner. Hasil dari studi literatur peneliti membuat tujuan dari penelitian yang dilakukan. Tujuan rancangan FFT adalah untuk menurunkan perilaku bermasalah pada remaja. Peneliti mempelajari terlebih dahulu konsep dasar teori dan praktik dari penemu pertama hingga perkembangan FFT, kemudian meninjau faktor yang mempengaruhi perilaku bermasalah pada remaja secara spesifik. Dianalisis adanya celah yang mendasari hipotesis peneliti bahwa FFT dapat bertujuan untuk menurunkan frekuensi perilaku bermasalah pada remaja, ditinjau dari teori pengaruh psikososial pada perilaku bermasalah. Sementara itu hasil penyebaran kuesioner sudah diuraikan pada data sebelumnya.

Pada tahap perencanaan (*planning*) peneliti menentukan tujuan utama juga penurunan atau *breakdown* tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan atau sesi FFT. Tujuan umum FFT ialah untuk menurunkan kecemasan pada orang tua terutama ibu yang dalam hal ini menjadi penyebab kurang efektifnya komunikasi dua arah antara remaja dan orang tua (Firdasannah, 2023). Selanjutnya, memunculkan aspek pola asuh orang tua seperti kontrol dan komunikasi orang tua yang akan dirasakan oleh remaja, yang mana pada akhirnya hal tersebut dapat membantu menurunkan perilaku bermasalah pada remaja kasus pencurian di LPKA Bandung. Dalam pengembangannya oleh Sexton & Turner (2010) FFT memiliki tiga fase intervensi klinis dan setiap fase memiliki tujuan proksimal spesifik dan strategi intervensi yang dirancang khusus untuk mengatasi tujuan utama FFT, maka peneliti menetapkan tujuan berdasarkan fase yang dijelaskan oleh (Sexton & Turner, 2010).

Fase tersebut adalah sebagai berikut; (1) fase keterlibatan dan motivasi, memiliki tiga tujuan utama, yaitu; (a) pembangunan keterikatan, (b) pengurangan negativitas dan menyalahkan, (c) mengembangkan fokus keluarga bersama untuk masalah yang muncul, (2) fase perubahan perilaku bertujuan untuk menargetkan dan mengubah perilaku berisiko spesifik dan keluarga, mengubah perilaku berisiko melibatkan peningkatan kemampuan anggota keluarga untuk secara kompeten melakukan berbagai tugas; meliputi; (1) komunikasi, (2) pengasuhan anak, (3) pengawasan, (4) penyelesaian masalah, dan (5) manajemen konflik, yang berkontribusi pada keberhasilan fungsi keluarga, (3) fase generalisasi bertujuan untuk memperluas perubahan yang dicapai di sekitar area spesifik yang ditargetkan pada fase kedua ke area lain dari hubungan keluarga. Dalam fase ini perhatian utama adalah pada anggota keluarga lainnya juga lingkungan sosial eksternal.

Tahap mengembangkan produk permulaan (*develop preliminary form of product*) peneliti menentukan jumlah sesi pada setiap fase dan rancangan kegiatan untuk mencapai tujuan dari setiap fase FFT, selain itu disusun juga metode dan kriteria dari terapis sehingga dihasilkan rancangan FFT permulaan. Kegiatan yang dilakukan pada fase pertama yaitu sebanyak dua sesi, dimana pada sesi 1 diberikan terlebih dahulu *informed consent* dan dilakukan pengukuran sebagai

*pre-test* untuk KKA dan tingkat kecemasan ibu oleh kuesioner EMBU-C. Kemudian, pada sesi 2 dilakukan konseling individu masing-masing, diharapkan terjalin keterbukaan kemudian dipertemukan dan perlihatkan rekaman hasil konseling individu agar remaja dan orang tua saling mengetahui harapan masing-masing dan mengurangi perasaan negativitas saling menyalahkan.

Selain itu konseling untuk orang tua juga dapat ditujukan secara khusus untuk menurunkan kecemasan ibu, ditambahkan dengan diberi tugas (*worksheet 1*) yaitu tugas kegiatan bersama sebagai pembiasaan. Pada fase kedua dilakukan dalam satu sesi dengan konseling kelompok dan pemberian tugas (*worksheet 2&3*). Lalu pada fase ketiga dilakukan dalam dua sesi (tambahan sesi terakhir sebagai penutup), diberikan materi video fungsi keluarga, *role-play* dan tugas *worksheet 4*). Selain jumlah sesi dan kegiatan pada sesi, peneliti juga menentukan metode atau teknik yang diberikan pada FFT. Penentuan metode mengacu pada beberapa teknik terapi, seperti: teknik *Cognitif Behavior Therapy* (CBT), *Group Therapy* (GT) dan *Behavior Therapy* (BT), yaitu: tugas rumah dengan menggunakan *worksheet* dari CBT, konseling kelompok, psikoedukasi dengan ceramah dari GT. Kemudian, dari teknik BT, yaitu: latihan, bermain peran, modifikasi respon dan latihan perilaku terbalik. Maka, adapun metode yang akan digunakan dalam terapi FFT ini adalah sebagai berikut; (1) diskusi (saling bercerita, mendengarkan dan memberi tanggapan), (2) ceramah (terapis menjelaskan kepada klien), (3) latihan (klien mempraktekan apa yang sudah diajarkan oleh terapis), (4) *role play/* bermain peran (klien memainkan peran yang ditetapkan), (5) menonton video (klien menonton dan memperhatikan video yang disediakan oleh terapis), (6) konseling kelompok (konseling dengan klien (remaja dan keluarganya) bersama terapis), (7) tugas rumah (klien mendapatkan tugas berupa mencatat kegiatan yang ditentukan di luar sesi terapi), (8) latihan perilaku terbalik (latihan memutuskan perilaku yang bertentangan dengan sebelumnya), (9) modifikasi respon (berlatih mengubah respon dari biasanya).

Tahap selanjutnya yaitu uji coba awal (*preliminary field testing*), pada tahap ini uji coba dilakukan dengan cara memaparkan rancangan FFT dan dilakukan FGD terkait rancangan yang diberikan. Dari hasil FGD terdapat beberapa masukan sebagai bahan revisi dari rancangan FFT, yaitu; (1) diperlukannya penjelasan tambahan dari terapis mengenai video fungsi keluarga untuk meningkatkan pemahaman partisipan dari kegiatan ini, (2) konselor remaja dan orang tua dalam satu sesi diharapkan merupakan terapis yang sama dengan yang akan menjadi fasilitator Ketika kegiatan konseling kelompok agar tidak perlu dilakukan *good-rapport* kembali, (3) tugas rumah yang diberikan harus disesuaikan frekuensi dan intensitas kegiatannya dengan kegiatan orang tua dan remaja sehari-hari, (4) akan ada penentuan *point* untuk setiap tugas rumah yang selesai dikerjakan. Juga perlunya *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi remaja dan orang tua dalam mengikuti sesi terapi, *reward* dapat berupa pengurangan masa hukuman remaja atau peningkatan *point* sebagai dasar meringankan hukuman, sedangkan *punishment* dapat berupa tidak ada

point untuk pengurangan masa hukuman. Uraian hasil FGD secara ringkas dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Uraian Hasil FGD Rancangan FFT Terhadap Remaja Kasus Pencurian di LPKA Bandung**

Aspek	Hasil	Masukan
<b>Tujuan Terapi.</b>	Remaja setuju dan mengutarakan bahwa hal ini akan memungkinkan untuk diikuti bersama orang tua. Dan mereka pun senang jika ibu mereka bisa ikut dalam program. Karena mereka juga ingin ibu mengetahui sebetulnya apa yang mereka rasakan dan inginkan.	Agar lebih memungkinkan memang harus ada pemanggilan secara khusus dari pihak BAPAS. Adanya peraturan semacam pemanggilan langsung terhadap wali anak untuk mengikuti program terapi. (Surat pemanggilan dari BAPAS untuk orang tua saat laporan pembebasan bersyarat).
<b>Metode pre-test dengan menggunakan kuesioner.</b>	Remaja tidak keberatan dengan kuesioner yang diberikan.	
<b>Materi Video pada sesi 2.</b>	Remaja memahami dan menyetujui untuk rangkaian sesi 2. Remaja memahami dan menyetujui untuk rangkaian pemutaran video.	Video berupa animasi dan mudah dipahami, namun akan lebih dimengerti jika ditambahkan penjelasan secara langsung dari terapis.
<b>Metode konseling pada sesi 2.</b>	Remaja memahami dan menyetujui untuk rangkaian konseling. Harapannya agar klien dan ibu bisa lebih terbuka, tidak ada yang ditutupi dan saling mengetahui penilaian dan harapan dari ibu dan anak.	Konselor adalah orang sama sehingga ketika menjadi fasilitator dapat menyambungkan kedua belah pihak.
<b>Rangkaian sesi 3.</b>	Remaja memahami dan menyetujui untuk rangkaian sesi 3. Metode terapi pada sesi 3 bisa dipahami dan tidak ada tambahan.	Remaja memberi masukan tentang kemungkinan keluarga dapat mengerjakan tugas rumah karena kesibukan ibu mereka bekerja. Bisa ditambahkan pengaturan tugas rumah yang dapat disesuaikan dengan kesibukan ibu yang bekerja. Mungkin tugasnya lebih sederhana atau ada semacam konsekuensi agar meningkatkan motivasi klien dan orang tua mengerjakan tugas dan mengikuti metode di sesi 3.
<b>Rangkaian sesi 4.</b>	Remaja memahami dan menyetujui untuk rangkaian sesi 4.	Masukan sama dengan sesi 3
<b>Rangkaian sesi 5.</b>	Remaja memahami dan menyetujui untuk rangkaian sesi 5.	Tidak ada tambahan untuk sesi 5.
<b>Metode post-test dengan menggunakan kuesioner</b>	Remaja tidak keberatan dengan kuesioner yang akan diberikan.	

Pada tahap terakhir dilakukan perbaikan terhadap rancangan awal (*main product revision*). Beberapa perubahan dilakukan dan ditambahkan sesuai masukan berdasarkan hasil FGD, sehingga diperoleh revisi rancangan FFT yang siap untuk diuji coba berupa modul FFT.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan modul FFT yang disusun berdasarkan kebutuhan dan disetujui oleh para remaja dan dapat ditindaklanjuti untuk diuji coba. Saran untuk peneliti selanjutnya, penelitian uji coba sangat dibutuhkan untuk menguji efektifitas modul rancangan FFT ini. Saran untuk remaja dapat mengikuti kegiatan atau intervensi yang sudah disediakan oleh LPKA dengan optimal untuk bisa meminimalisir perilaku bermasalah dan tingkatan

komunikasi dua arah dengan orang tua. Terkait dengan keterbatasan dari penelitian ini, dimana subjek penelitian secara spesifik ditentukan pada remaja dengan kasus pencurian sehingga rancangan FFT ini masih perlu pengembangan lebih lanjut jika akan diujicobakan kepada partisipan lain dengan karakteristik yang berbeda. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penyesuaian rancangan dengan terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan pada partisipan yang ditentukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bee, & Boyd. (2006). *Life-Span Development* (fourth). Pearson.  
Borg, & Gall. (1983). *Educational Research, An Introduction*. New York and London. Longman Inc.  
Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.

- Creszentia Salim, J., Hartati, M., Yuliana, Luis Tandra, R., Hartini, S., & Tarigan, E. (2023). Democratic Parenting in Terms of The Self-Concept of Tionghua Students. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 12(2), 168–175. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i2>
- Elvinawanty, R., Permata Harefa, L., Tanujaya, M., & Theresia, J. (2022). *The Effectiveness of Gratitude Training to Improve the Subjective Well-Being of Broken Home Adolescents in The Child Care Community (KOPA) Medan*. 11(2), 313–323. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Febe, T., Nanie, D., Widyorini, E., & Psikologi, M. P. (2023). The Role of Perceived Control as Mediator in Relationship between Parental Overprotection and Anxiety in Adolscnt Peran Perceived Control sebagai Mediator dalam Hubungan antara Parental Overprotection dan Kecemasan pada Remaja. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 12(3), 440–445. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i3>
- Firdasannah, A. (2022). Perilaku Bermasalah Remaja Kasus Pencurian Di LPKA Bandung. *JIPSI*, 4(2).
- Firdasannah, A. (2023). Bagaimanakah Remaja Kasus Pencurian di LPKA Bandung Mempersiapkan Tipe Pola Asuh Orang Tuanya? *INABA Journal of Psychology*, 01, 15–23.
- Firdasannah, A., Borualogo, I. S., & Kusdiyati, S. (2022). Efektifitas Functional Family Therapy Pada Perilaku Bermasalah dan Tingkat Residivis Remaja: A Scoping Review. *Buletin Psikologi*, 30(2), 211. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.73642>
- Gan, D. Z. Q., Zhou, Y., Hoo, E., Chong, D., & Chu, C. M. (2019). The Implementation of Functional Family Therapy (FFT) as an Intervention for Youth Probationers in Singapore. *Journal of Marital and Family Therapy*, 45(4), 684–698. <https://doi.org/10.1111/jmft.12353>
- Gan, Z., Guan, X., Kong, X., Guo, R., Huang, H., Huang, W., & Xu, Y. (2019). The Key Role of Atlantic Multidecadal Oscillation in Minimum Temperature Over North America During Global Warming Slowdown. *Earth and Space Science*, 6(3), 387–397. <https://doi.org/10.1029/2018EA000443>
- Goodman, A., Lamping, D. L., & Ploubidis, G. B. (2010). When to use broader internalising and externalising subscales instead of the hypothesised five subscales on the strengths and difficulties questionnaire (SDQ): Data from british parents, teachers and children. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 38(8), 1179–1191. <https://doi.org/10.1007/s10802-010-9434-x>
- Indonesia CNN. (2009, February). JK : Hampir 50 Porsen Lapas Diisi Pecandu Narkoba. *CNN Indonesia*.
- Jessor, R. (2017). *Advancing Responsible Adolescent Development Series* Editor. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-57885-9>
- Kadek Darmo Suputra, I., Probawati Rahayu, Y., Dianovinina, K., & Brahma Widya, F. (2022). Pengaruh Pelatihan Self-Compassion Terhadap Kontrol Diri Anak yang Berkonflik Dengan Hukum I Kadek Darmo Suputra. 11(3), 429–441. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3>
- Li, Z., Sturge-Apple, M. L., Martin, M. J., & Davies, P. T. (2019). Interactive effects of family instability and adolescent stress reactivity on socioemotional functioning. *Developmental Psychology*, 55(10), 2193.
- Liu, S. K., Chien, Y. L., Lin, C. H., Liu, Y. C., & Gau, S. S. F. (2013). Psychometric properties of the Chinese version of Strength and Difficulties Questionnaire. *Comprehensive Psychiatry*, 54 (6), 720–730.
- Marshall, J., Hamilton, R., & Cairns, N. (2018). Application of the Strengths and Difficulties Questionnaire Added Value Score in evaluating the effectiveness of Functional Family Therapy within local authority social work services. *Child and Adolescent Mental Health*, 23(2), 85–91. <https://doi.org/10.1111/camh.12190>
- Mørkrid, D., & Christensen, B. (2007). Funksjonell familierterapi: En evidensbasert familierapeutisk behandling for ungdom og familier med alvorlige atferdsvansker. *Tidsskriftet Norges Barnevern*, 84(3), 15–23.
- Septianeke Ocha, A., & Rahayu Yusti, P. (2023). Prejudice and the Child in Conflict with the Law: The Role of the Authoritarian Personality Prasangka dan Anak Berkonflik dengan Hukum: Peran Kepribadian Otoritarian. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 12(1), 8–17. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i1>
- Sexton, T., & Turner, C. W. (2010). The Effectiveness of Functional Family Therapy for Youth With Behavioral Problems in a Community Practice Setting. *Journal of Family Psychology*, 24(3), 339–348. <https://doi.org/10.1037/a0019406>
- Smetana, J. G., & Rote, W. M. (2019). Downloaded from [www.annualreviews.org](http://www.annualreviews.org) Access provided by 85. Annu. Rev. Dev. Psychol. 2019, 1, 76. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-121318>
- Sohail M. (2022, September 27). The Psychology SQUARE. Retrieved from *The Psychology SQUARE*.
- Sun, Rachel, Shek, & Daniel. (2012). Student Classroom Misbehavior: An Exploratory Study Based on Teachers' Perceptions. *The Scientific World Journal*.
- Susanta I W. (2000). Perilaku Bermasalah Di Kalangan Siswa SMA Di Provinsi Bali. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi*, 2.
- Vardanian, M. M., Scavenius, C., Granski, M., & Chacko, A. (2020). An International Examination of the Effectiveness of Functional Family Therapy (FFT) in a Danish Community Sample. *Journal of Marital and Family Therapy*, 46(2), 289–303. <https://doi.org/10.1111/jmft.12405>